

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, karena manusia dilengkapi dengan akal dan kemampuan berpikir. Dalam menghadapi masalah setiap manusia menggunakan otaknya untuk menemukan solusi. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin bagi manusia untuk tidak mempelajari ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk melakukan segala aktifitas bagi manusia.

Pendidikan menjadi bidang yang sangat berpengaruh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia dalam mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat mengatasi masalah dalam kehidupan. Selain itu pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui pendidikan dan ilmu pengetahuan, seluruh manusia bisa memperoleh apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Dunia pendidikan terbagi menjadi dalam beberapa rumpun. Salah satu rumpun pembelajaran yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi adalah matematika. Matematika merupakan rumpun

ilmu pengetahuan yang penting dalam kehidupan, karena dalam segala aktivitas manusia tidak terlepas dari matematika. Contohnya seperti memperkirakan waktu untuk berangkat bekerja, kegiatan belanja, mengatur keuangan dalam sebulan, mengukur pakaian, dan membangun rumah.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa matematika menjadi salah satu ilmu pengetahuan yang tidak disenangi dan sulit dimengerti di Indonesia. Terbukti dari survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) di bawah *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dilakukan pada 70 negara tahun 2015 lalu, disebutkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia menduduki peringkat 63 dengan skor 386 dari skor tertinggi 564 oleh Singapura.¹ Hal ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan Indonesia.

Survei tersebut menunjukkan bahwa matematika kurang diminati oleh siswa, sedangkan matematika melekat dalam aktivitas manusia. Dikarenakan matematika sangat penting dipelajari, maka siswa harus memiliki kesungguhan untuk mempelajarinya. Salah satu pendorong keberhasilan dalam belajar adalah tingkat *self confidence* (kepercayaan diri) pada diri siswa. *Self confidence* atau kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang penting pada diri seseorang. Tanpa kepercayaan diri, dapat menimbulkan banyak masalah.

¹Hazrul Iswadi, *Sekelumit dari Hasil PISA 2015 yang Baru Dirilis, 2015*, http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-dari-Hasil-PISA-2015-yang-Baru-Dirilis.html (diakses pada 13 Oktober 2018, pukul 00:04).

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya.² *Self confidence* sangat penting dan perlu ditingkatkan agar siswa dapat menjadi individu yang kreatif, aktif, inovatif, dan kritis dalam menghadapi permasalahan pada pembelajaran matematika.

Terdapat empat kompetensi inti yang harus dicapai siswa, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotor (keterampilan). Salah satu kompetensi sikap dalam kurikulum 2013 yaitu kepercayaan diri. Berikut adalah kompetensi inti pada kelas V kurikulum 2013:

(1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan Negara, (3) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain, (4) Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.³

²Asrullah Syam dan Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Biotek*, Vol. 5 No. 1, Juni 2017, p. 89.

³Kemdikbud, Buku Guru Kelas V Tema 8: *Lingkungan Sahabat Kita Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017), p. vii.

Menurut kompetensi inti di atas maka seharusnya pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, tetapi juga memperhatikan aspek afektif (sikap) siswa sebagaimana tercantum dalam kompetensi inti 2 (KI 2) yaitu berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri.

Peneliti telah melakukan survei, wawancara, dan observasi di SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur pada Februari 2019. Kegiatan ini dilakukan peneliti pada kelas V C dengan jumlah 27 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat masalah terkait dengan tingkat *self confidence* (kepercayaan diri) pada siswa saat pembelajaran matematika. Selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung sebagian besar siswa cenderung pasif, tidak bersemangat dalam belajar, tidak antusias mengerjakan tugas, meniru pekerjaan temannya, mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, merasa takut untuk bertanya, malu dalam menjawab pertanyaan dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Siswa tidak yakin dengan kemampuannya, belum berani mengambil keputusan dan mengemukakan pendapat, serta kurangnya konsep diri yang positif.⁴

⁴Hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V C, pada tanggal 4 Februari 2019 di SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur.

Faktor yang menjadi penyebab sulitnya memahami dalam pembelajaran matematika di antaranya kurangnya ketertarikan siswa pada matematika, minimnya media pembelajaran yang digunakan, kurang mengonkretkan materi yang abstrak, strategi pembelajaran yang monoton dan cenderung konvensional seperti ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar. Siswa tidak mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri, hal ini membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Jika tidak ditangani akan berdampak buruk bagi siswa dan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Memodifikasi kegiatan pembelajaran menjadi salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran dengan strategi yang tepat dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan meningkatkan *self confidence*. Seseorang dengan *self confidence* yang baik dapat diketahui dari tindakannya. Percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan tanpa bergantung orang lain, memiliki pandangan positif terhadap dirinya, dan berani mengemukakan pendapat. Meningkatkan *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika dapat dilakukan dengan berbagai upaya. *Self confidence* pada siswa diharapkan dapat meningkat jika menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam berdiskusi, tanya jawab, aktif mengemukakan pendapat, kreatif dan inovatif.

Agar *self confidence* siswa dapat meningkat dan siswa tertarik dalam pembelajaran, maka guru perlu menciptakan suasana belajar yang berbeda

dari biasanya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan *self confidence* dan menarik perhatian siswa, serta mengubah pandangan bahwa belajar bukan menjadi hal yang membosankan. Langkah yang akan dilakukan peneliti untuk masalah ini adalah merubah penggunaan strategi pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi *quantum learning*. Hasil observasi dan wawancara dengan guru wali kelas V, belum pernah menerapkan strategi ini di kelas dalam pembelajaran matematika sebelumnya.

Quantum learning adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.⁵ Strategi ini mampu mempertajam pemahaman dan daya ingat, sehingga siswa akan merasa yakin dengan kemampuan dirinya dan tumbuh rasa percaya diri pada pembelajaran matematika. *In quantum learning theory, the student is able to discover the information with his own processes and can use the memory methods used in the long-term memory of the brain. Thus, he can easily access the information he wants at any time.*⁶ Hal ini mengandung arti bahwa, dalam

⁵Zainal Arifin, Sudarti, dan Albertus Djoko Lesmono, "Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Disertai Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa di SMA Negeri Kalisat Jember", *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 4 No. 4, Maret 2016, p. 366.

⁶Ozlem Afacan dan Ipek Gurel, "The Effect of Quantum Learning Model on Science Teacher Candidates Self-Efficacy and Communication Skills", *Journal of Education and Training Studies*, Vol. 7, No. 4, April 2019, p. 87.

teori *quantum learning*, siswa dapat menemukan informasi dengan prosesnya sendiri dan dapat menggunakan metode memori yang digunakan dalam memori jangka panjang otak, dengan demikian, ia dapat dengan mudah mengakses informasi yang diinginkannya kapan saja.

Melalui strategi *quantum learning* siswa akan diajak belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Siswa dapat lebih bebas mengemukakan pendapat, penuh percaya diri dan aktif menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan *self confidence* pada siswa. Kegiatan belajar yang menyenangkan, menjadikan pembelajaran sangat bermakna dan kebermaknaan itu akan diingat dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul: Meningkatkan *Self Confidence* dalam Pembelajaran Matematika Melalui Strategi *Quantum Learning* Siswa Kelas V SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berikut adalah identifikasi masalah yang didapat pada latar belakang:

1. Siswa malu untuk bertanya, takut menjawab pertanyaan, dan enggan memberikan pendapat.

2. Kurangnya perhatian guru terhadap tingkat *self confidence* siswa karena terfokus pada materi pembelajaran.
3. Strategi belajar yang dilakukan selama pembelajaran kelas V di SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur belum optimal dalam meningkatkan *self confidence* pada siswa.
4. Guru kelas V SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur belum menggunakan *quantum learning* dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan identifikasi, area penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan *self confidence* dalam pembelajaran matematika melalui strategi *quantum learning*.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah agar tidak terjadi penyimpangan dan menghindari meluasnya masalah. Peneliti membatasi pada peningkatan *self confidence* dalam pembelajaran matematika siswa kelas V SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan *self confidence* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V melalui strategi *quantum learning*?
2. Apakah strategi *quantum learning* dapat meningkatkan *self confidence* dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas V?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis: Sebagai penambahan pengetahuan, sumbangan teori dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran matematika sehingga menambah informasi meningkatkan *self confidence* dalam pembelajaran matematika siswa kelas V melalui strategi *quantum learning*.
2. Secara Praktis:
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Siswa merasa senang dan lebih percaya diri dalam pembelajaran matematika menggunakan strategi *quantum learning*.
 - 2) Siswa berinisiatif untuk belajar matematika tanpa ragu-ragu dan menunggu perintah guru.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Hasil penelitian dijadikan pertimbangan untuk mengoreksi diri bagi pengembangan profesionalisme dalam melaksanakan tugas profesi.

- 2) Secara bertahap guru dapat mengetahui dan mengaplikasikan pembelajaran matematika menggunakan strategi *quantum learning*.
- 3) Guru menciptakan suasana kelas agar menjadi lebih menyenangkan.
- 4) Pembinaan guru tentang penggunaan strategi *quantum leaning*.

c. Bagi Kepala Sekolah dan Pengawas

- 1) Hasil penelitian dapat membantu meningkatkan pembinaan professional dan supervisi kepada guru secara lebih efektif dan efisien.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam pembelajaran di sekolah.
- 3) Hasil penelitian dapat dijadikan alat evaluasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.
- 4) Dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa SD Negeri Utan Kayu Utara 01 Matraman Jakarta Timur.

d. Bagi Peneliti, dalam hal ini penelitian merupakan sarana melatih diri menerapkan ilmu yang diperoleh dan mendapatkan pengalaman saat menerapkan strategi *quantum leaning* pada pembelajaran matematika.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan *self confidence* dan strategi *quantum leaning*.